

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan suatu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu, Jumlah AKI di Indonesia cenderung meningkat namun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 189/100.000 Kelahiran Hidup (KH). Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183/100.000 KH. Angka kematian ibu di provinsi riau pada tahun 2022 mencapai 114/100.000 KH, dimana jumlah ini mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah kasus kematian tahun 2021 yaitu 180/100.000 KH, Berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) tanggal 21 September 2021, tiga penyebab teratas kematian ibu adalah Eklamsi (37,1%), Perdarahan (27,3%), Infeksi (10,4%) dengan tempat/lokasi kematian tertinggi adalah di Rumah Sakit (84%)(Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Angka Kematian Bayi (AKB) telah menurun dari 24 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup (SDKI, 2017) menjadi 16,85 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup (Sensus Penduduk, 2020). Hasil tersebut penurunan yang signifikan, bahkan melampaui target di tahun 2022 yaitu 18,6% kematian per 1.000 Kelahiran Hidup berdasarkan data MPDN tanggal 21 September 2021, tiga penyebab teratas kematian bayi adalah Bayi Baru Lahir Rendah (BBLR) (29,21%), *Asfiksia* (27,44%), Infeksi (5,4%) dengan tempat/lokasi kematian tertinggi adalah di Rumah Sakit (92,41%). Dengan masih tingginya angka kematian ibu dan bayi maka pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan dilaksanakan di fasilitas kesehatan menjadi salah satu upaya yang diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mempercepat penurunan AKI dan AKB diwujudkan melalui program-program pelayanan kesehatan bagi ibu dan neonatus yang diharapkan cakupannya dapat sesuai target dan aksesnya merata pada semua sasaran dengan kualitas yang baik (SKI,2023). Dengan menjamin agar

setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana (KB) termasuk KB pasca persalinan. Upaya kesehatan ibu yang disajikan terdiri dari pelayanan kesehatan ibu hamil, pelayanan imunisasi *Tetanus Difteri* bagi Wanita Usia Subur (WUS), pemberian Tablet Tambah Darah, pelayanan kesehatan ibu bersalin, pelayanan kesehatan ibu nifas, puskesmas melaksanakan kelas ibu hamil dan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi, pelayanan kontrasepsi/Keluarga Berencana (KB), dan pemeriksaan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Asuhan kebidanan berkelanjutan atau *Continuity Of Care*(CoC) adalah pelayanan asuhan kebidanan yang diberikan secara menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, bayi baru lahir (BBL), dan nifas. Kesiambungan asuhan kebidanan bertujuan untuk menilai komplikasi sesegera mungkin untuk meningkatkan kondisi ibu dan bayi yang baru dilahirkan secara keseluruhan dan jangka Panjang, adapun yang termasuk dari asuhan kebidanan berkelanjutan atau Coc adalah kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan neonatus (Purnama 2022).

Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin *intrauterine* mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai permulaan persalinan. Lamanya kehamilan mulai dari *ovulasi* sampai partus kira-kira 280 hari (40 minggu), dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu), Kehamilan 40 minggu ini di sebut kehamilan matur (cukup bulan) (Rahayu Widiarti & Yulviana, 2022).

Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) adalah kontak ibu hamil dengan pemberi perawatan/asuhan dalam hal mengkaji kesehatan dan kesejahteraan bayi serta kesempatan untuk memperoleh informasi dan memberi informasi bagi ibu dari petugas kesehatan. Dalam Kunjungan *Antenatal care* ini dilakukan Pemeriksaan pada ibu hamil secara fisik dan mental serta menyelamatkan ibu dan anak dalam kehamilan, persalinan, Nifas, persiapan pemberian ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar (Kementerian Kesehatan RI, 2022).